

**IMPLEMENTASI METODE SENTRA PERSIAPAN  
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK  
ANAK USIA DINI**

Rosdiana Dewi<sup>1</sup>, Imam Wahyono<sup>2</sup>, Ellyana Ilsan Eka Putri<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia  
email: [ellyanachmad@gmail.com](mailto:ellyanachmad@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to describe: 1) the implementation of centers of preparation in developing verbal linguistic intelligence, 2) supporting factors and obstacles to the implementation of preparation centers in developing verbal linguistic intelligence. This type of research is a qualitative research method with the principal subject of research, teachers, students aged 5-6 years. Data collection is done using the method of observation, interviews and documentation. The results showed that: 1) the implementation of the method of preparation center in developing verbal linguistic intelligence was carried out with 3 stage, 2) supporting factors in the implementation of preparation centers, namely: a) the media provided varies or the availability of complete facilities and infrastructure, b) learning based on age classification c) programmed learning. while the inhibiting factors are: a) the condition of the guardian of the student who does not understand the method of preparation center, b) the mood of the changing child c) the media that do not support the difficult theme d) not all teachers graduate from PAUD.*

**Keyword:** *Implementation, Preparation Centers, Verbal Linguistic Intelligence*

Accepted: Januari 02 2020	Reviewed: Januari 15 2020	Publised: Februari 15 2020
------------------------------	------------------------------	-------------------------------

**A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan pendidikan pertama anak. Setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat. Namun sebagian aspek secara genetik mewarisi sifat-sifat orang tua yang disebut hereditas. Di sisi lain, perkembangan anak tidak dapat terlepas dari perilaku orang yang lebih dewasa sebagai role model di lingkungan keluarga (Trianingsih et al., 2019).

Pada dasarnya perkembangan anak tidaklah terjadi secara instan, anak berkembang bagaikan bibit yang terus tumbuh hingga menjadi pohon.

Kemampuan anak akan muncul seiring dengan tahap-tahap perkembangannya, dan hal itu pun butuh adanya rangsangan yang tepat. Guru diharapkan mampu menciptakan sebuah pendidikan bermakna dan juga bermutu. Akan tetapi, pendidikan saat ini sangatlah miris sekali dikarenakan masih ada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang masih menargetkan peserta didik untuk menguasai membaca, menulis dan menghitung (calistung). Usia dini adalah masa dimana seluruh aspek dirangsang melalui kegiatan bermain, dimana kegiatan calistung hanya menjadi pengenalan saja bukan keharusan yang mana telah dijelaskan pada Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang aspek perkembangan anak yang salah satunya mengenai tentang *verbal linguistik*.

*Verbal linguistik* merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Selain itu *verbal linguistik* menjadi salah satu dari sepuluh kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Theory of Multiple Intelligence* menyatakan bahwa terdapat tujuh kecerdasan pada manusia diantaranya: kecerdasan *Verbal-linguistik*, kecerdasan Logika-matematika, kecerdasan Musikal, kecerdasan Kinestetik, kecerdasan Interpersonal, kecerdasan Intrapersonal, dan kecerdasan *Visual-spasial*. Tapi kemudian Gardner menambahkan tiga kecerdasan yang lain yakni kecerdasan Naturalistik, kecerdasan Ekstensional dan kecerdasan Spiritual sehingga terdapat 10 kecerdasan. Kecerdasan Bahasa dikenal dengan istilah *Verbal-linguistik* yang mana berkaitan dengan kemampuan berbicara, mendengar dan menulis dan diperlukan hampir disetiap bidang kehidupan maka stimulasi terhadap kecerdasan *Verbal linguistik* sangat diperlukan utamanya pada anak usia dini.

Menciptakan *output* peserta didik dengan kecerdasan yang menonjol, selain kualitas guru, metode dalam pembelajaran juga sangat berpengaruh. Beberapa tahun belakangan ini mulai berkembang kurikulum-kurikulum baru yang menerapkan metode bermain sambil belajar atau *playing by learning* di Lembaga PAUD se-Indonesia. Berbagai metode tersebut diantaranya adalah metode Montessori dan Frobel. Berbagai filsuf kemudian muncul pula dengan model PAUD *High Scoop* dan *Religio Emilia*. yang kemudian muncul model Sentra yang mengadopsi metode-metode terdahulu baik itu metode Montessori, Frobel, Scoop, dan *Religio Emilia*. Metode ini pertama kali muncul dan dikenalkan dari serangkaian bahasan dalam *Creative Centre for childhood Research and Training* (CCRT) di Florida Amerika Serikat (Djoko & Anies, 2013: 51). Muncul pertama kali di Indonesia diadaptasi lembaga PAUD berstatus Islam dan kemudian diterapkan dengan baik di Sekolah Al-Falah Jakarta Timur.

Tidak sedikit lembaga pendidikan mencoba berbagai metode demi meningkatkan kualitas pendidikan di lembaganya. Dengan adanya hal ini maka

metode Sentra diharapkan mampu memberi dampak yang positif terhadap perkembangan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Metode Sentra adalah sebuah cara belajar mengajar revolusioner bagi pendidikan anak usia dini. (Yudhistira, 2012: 22). Metode ini juga dikenal dengan BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*) atau sering juga disebut sebagai area, sudut kegiatan (*active centre*), sudut belajar (*learning centre*), dan sudut minat (*interest centre*) (Asmawati 2013: 8.3). Sentra juga dapat diartikan sebagai zona bermain dengan seperangkat alat permainan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak yang terbagi dalam tiga jenis main yaitu main sensori motor atau main fungsional, main peran dan main pembangunan (Depdiknas 2006: 3). Ada banyak sekali sentra yang telah dikembangkan di Indonesia beberapa diantaranya yakni Sentra Persiapan, Sentra Balok, Sentra Bahan Alam, Sentra Seni, Sentra Imtaq, dan Sentra Bermain Peran.

Sentra Persiapan bisa dimaknai sebagai wahana untuk membangun kemampuan keaksaraan anak usia dini, sehingga anak siap untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Sentra persiapan dapat juga disebut dengan sentra keaksaraan (*literasi centre*) atau bisa juga disebut sebagai Sentra calistung (baca, tulis, hitung) istilah persiapan ini diambil karena untuk memasuki dunia sekolah, anak diharapkan memiliki kesiapan untuk bersekolah (*school readiness*) terutama yang berkaitan dengan keaksaraan seperti membaca, menulis, mengeja, dan berbicara sebagai ketrampilan dasar untuk mempelajari beragam pengetahuan yang lain.

Dalam sentra persiapan tidak hanya ditujukan pada pelibatan aspek kognitif saja, melainkan juga psikomotorik. Kegiatan yang banyak diberikan adalah membaca dan menulis. Pengembangan konsep sentra persiapan ini dimulai dari bentuk yang paling sederhana seperti bahasa lisan, pemahaman terhadap tentang apa yang didengar, sehingga kemampuan keaksaraan tersebut tumbuh pada mengenal konsep warna, bentuk dan ukuran. Apabila anak telah mengenal konsep warna, bentuk dan ukuran berarti anak telah siap untuk tahapan konsep urutan, angka, dan huruf. Dan disinilah tugas dari pendidik yaitu menyiapkan lingkungan, mengamati tingkat perkembangan dan menggunakan pertanyaan anak untuk ke tingkat yang lebih tinggi.

RA Al-Falah merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menerapkan metode Sentra dalam pembelajarannya. Karena tuntutan dari tingkatan sekolah dasar yang mengharuskan bahwa usia *Pre-school* haruslah bisa membaca menulis dan menghitung. Dan sebelum anak menguasai hal tersebut maka yang terlebih dahulu diasah adalah kemampuan *verbal-linguistik* anak itu sendiri. Di RA Al Falah tepatnya di sentra Pesiapan menyajikan banyak kegiatan yang telah dipersiapkan dalam rangka mengembangkan kecerdasan

verbal-linguistik anak, seperti meronce, permainan kartu kata, menyanyi, dan mencocokkan huruf.

Seperti hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2018 memberi gambaran pada peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran di sentra persiapan berjalan dengan baik. Dimana ada beragam permainan yang ditawarkan. Yang sebelumnya diawali dengan penyambutan anak oleh guru, penataan lingkungan main dan transisi selama 10 menit. Selain itu juga dilakukan pijakan dalam kegiatan sentranya yang terdiri dari 4 pijakan yakni pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Terlihat antusias anak ketika melakukan kegiatan yang ditawarkan oleh guru yang sebelumnya diawali dengan penjelasan tentang tema yang sedang dalalui. Di RA Al-Falah terdapat sekitar 20 anak yang mana hampir semuanya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru baik dari segi merangkai kata maupun kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA-Al Falah tentang Implementasi Sentra Persiapan dalam mengembangkan kecerdasan *verbal-linguistik* karena masih banyak lingkungan pendidikan anak usia dini yang masih menggunakan metode klasikal dengan tujuan memfokuskan pembelajaran calistung yang menjadi syarat untuk masuk di tingkat SD/MI, sehingga mengakibatkan pemikiran bagi para orang tua bahwasannya masuk TK/RA/PAUD adalah untuk belajar membaca menulis dan menghitung (calistung). Sebuah lembaga pendidikan anak usia dini akan menjadi sorotan masyarakat apabila lulusannya mahir dalam hal membaca menulis dan berhitung. Padahal hal tersebut secara terang-terangan telah merebut hak anak dalam mengeksplor dunianya melalui bermain. Di RA Al-Falah ini ditawarkan sebuah metode Sentra dimana dalam pembelajarannya dilakukan dengan bermain akan tetapi tetap mampu menghasilkan siswa yang cerdas akademik maupun non akademik khususnya pada kecerdasan *verbal linguistik*. Selanjutnya penelitian ini akan menjadi bahan untuk evaluasi dan pengembangan metode Sentra di RA Al-Falah dan lembaga-lembaga lain yang ingin menerapkan metode Sentra dilingkungannya.

Prinsip-prinsip pendekatan sentra dalam Departemen pendidikan Nasional (2006: 5) dijelaskan sebagai berikut :

- a. Keseluruhan proses pembelajarannya berdasarkan pada teori dan pengalaman empirik
- b. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk 4 pijakan

- c. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalaman sendiri.
- d. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran.
- e. Mempersyaratkan dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
- f. Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak dirumah.

Selanjutnya, terkait dengan teori kecerdasan ganda atau juga bisa disebut sebagai *multiple intelligence* atau bisa disingkat sebagai MI dikembangkan pertama kali oleh Hogward Gardner seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika serikat beliau mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata (Suparno, 2004: 17).

Pada awal penelitiannya Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang dapat dimasukkan dalam kategori pengertian inteligensi. Setelah semua kemampuan dianalisis secara teliti akhirnya ditemukan ada tujuh kecerdasan manusia. Kemudian pada bukunya yang berjudul *Intelligence Reframe* ia menambahkan tiga kecerdasan baru yakni kecerdasan lingkungan atau natural, kecerdasan eksistensial dan kecerdasan Spiritual. Maka saat ini terdapat sembilan kecerdasan yaitu Kecerdasan *verbal-linguistik*, Kecerdasan *matematis-logis*, Kecerdasan ruang atau *visual-spasial*, Kecerdasan kinestetik-badani, Kecerdasan musikal, Kecerdasan interpersonal, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan lingkungan atau naturalistik, Kecerdasan ekstensial, dan Kecerdasan Spiritual.

Seluruh kecerdasan tersebut bisa saja dimiliki oleh seorang individu akan tetapi berbeda dalam penguasaannya. Selain itu kemunculan kecerdasan ini tidak muncul secara sendiri namun akan tercampur dalam kecerdasan lain. Misalnya seorang penyanyi selain kecerdasan musikal juga harus menguasai kecerdasan bahasa. Kecerdasan *verbal linguistik* atau kecerdasan bahasa merupakan salah satu dari kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Beberapa ahli mengemukakan pendapat yang sama mengenai pengertian kecerdasan *verballingustik* diantaranya, menurut Gardener (dalam Tisna 2014: 49) mengartikan bahwa kecerdasan *verballingustik* adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif baik lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Thomas Armstrong (dalam Karina, 2016:229) mengungkapkan bahwa kecerdasan *verballingustika* dalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Sejalan dengan Alberd Mahrebain (dalam

Adi, 2003: 107) mengungkapkan bahwa kecerdasan *verbal linguistik* tidak hanya mencakup kemampuan membaca atau menulis melainkan juga mencakup kemampuan berkomunikasi yang memiliki tiga komponen yaitu, kata yang digunakan, suara dan intonasi nada yang digunakan untuk menggunakan kata tersebut. Jadi kecerdasan *verbal linguistik* adalah kecerdasan menggunakan kata atau mengungkapkan kata baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik sangat sensitif pada suara, irama, dan arti kata-kata serta keinginan kuat untuk mengekspresikan dalam bentuk tulisan.

Anak yang memiliki kecerdasan *verbal linguistik* yang lebih menonjol dari yang lain cenderung senang bekerja dengan menggunakan majalah, komik, buku teks dan buku-buku umum lainnya, kertas, pulpen, pensil, pensil warna, komputer dan printer. Untuk dapat mengidentifikasi kecerdasan bahasa atau verbal-linguistik dapat diubah kedalam bentuk pernyataan atau aktivitas yang biasa dilakukan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Verbal Linguistik* menurut Gunawan (2003: 107) diantaranya:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu sendiri, yang berarti sebuah kecerdasan *verballinguistik* dapat dipengaruhi oleh sebab genetika. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak tersebut.

2) Sejarah kehidupan

Kecerdasan *verbal linguistik* seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dari orang-orang yang berada disekitarnya baik itu orang tua, teman, guru, dan orang lain yang ditemuinya. Secara sadar maupun tidak orang-orang yang berada disekitar anak biasanya memberikan informasi baik langsung maupun tidak. Sebagai contoh orang tua mendongeng untuk anak ketika ingi tidur atau memperdengarkan cerita yang menarik saat dikandung, teman memberikan informasi tentang suatu keadaan, guru memberikan materi pembelajaran dll. Hal tersebut dapat membantu merangsang kecerdasan *verbal linguistik* anak.

3) Latar belakang budaya dan historis

Tingkat kecerdasan linguistik seseorang dapat disebabkan oleh waktu dan tempat dimana seorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan keadaan perkembangan budaya dan sejarah di wilayah tertentu. Sebagai contoh orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah Jawa akan secara otomatis menggunakan bahasa dan adat yang ada dilingkungannya.

Selain itu secara umum faktor yang mempengaruhi kecerdasan *verbal lingistik* terdiri atas :

1) Faktor kesehatan dan fisik

Kesehatan dan Fisik merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kecerdasan *verbal linguistik* anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Perkembangan dan pemerolehan bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik diantaranya adalah bahwa orang tersebut tidak ada masalah pada organ bicara (gigi, bibir, lidah, tenggorokan, pita suara), organ pendengaran (telinga) dan sistem *neuromuscular* di otak. Agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara normal maka organ tersebut harus dapat berfungsi dengan baik pula. Selain itu jika seorang anak di awal tahun perkembangannya mengalami sakit yang terus menerus maka akan besar kemungkinan mengganggu perkembangan bahasa anak tersebut. Tugas sebagai orang tua disini adalah menjaga kesehatan anak dengan memperhatikan asupan gizi anak dan memeriksakan secara rutin kesehatan anak.

2) Inteligensi dan perkembangan otak

Perkembangan otak manusia berhubungan erat dengan perkembangan bahasanya. Tangisan bayi yang baru lahir dikontrol oleh *brain stem* dan *pons*, yaitu bagian yang paling primitif dan paling cepat berkembang oleh otak manusia. Menurut Vygotsky (dalam Hildayani, 2015:7.13) mengatakan bahwa bahasa atau *verbal linguistik* merupakan alat bantu dari belajar, jadi dapat diperkirakan bahwa anak yang mengalami kekurangan dalam bahasanya maka akan mempengaruhi perolehan belajarnya.

3) Status sosial ekonomi keluarga.

Anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu biasanya mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibanding dengan keluarga yang lebih mampu. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar. Orang tua dengan taraf ekonomi menengah keatas memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk memfasilitasi perkembangan bahasa anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu seperti buku, alat tulis sebagai media pengembangan bahasa. Mereka juga biasanya lebih memperhatikan cara bicara anak dan menuntun anak untuk bicara baik dan benar.

4) Jenis kelamin.

Banyak penelitian yang menyebutkan perkembangan bahasa pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki. Perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan secara biologis dan sosial.

Menurut Berk (dalam Hildayani, 2015: 7.12) mengatakan bahwa perkembangan *hemisfer cerebral* kiri di otak anak perempuan muncul lebih cepat. Bagian inilah yang memegang peran besar dalam perkembangan *verbal linguistik* pada anak. Selain itu pengaruh lingkungan membiasakan anak untuk lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa lain seperti membantu ibu didapur dan terbiasa bermain boneka yang sering mengajak boneka untuk berbicara. Sementara itu pada anak laki-laki, mereka lebih diarahkan pada kegiatan yang lebih merangsang pada kemampuan motorik yang menuntut mereka untuk lebih banyak bergerak dari pada berbicara.

5) Hubungan keluarga.

Hubungan dimaknai sebagai proses interaksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, memberi contoh, melatih, berbahasa pada anak.

6) *Setting* sosial/lingkungan budaya.

Indonesia terkenal dengan keberanekaragaman budaya dan adat istiadat. Perbedaan budaya ini dapat membuat perbedaan perkembangan *verbal linguistik* pada anak, semisal anak yang terbiasa dengan bahasa daerah akan sulit untuk menggunakan bahasa Indonesia.

7) *Bilingualism* (2 bahasa).

*Bilingual* atau penguasaan dua bahasa merupakan sesuatu yang sedang tren saat ini. Dengan tujuan agar tidak ketinggalan jaman, orang tua khususnya dikota-kota besar mulai memasukkan anaknya pada sekolah yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Yang menjadi permasalahan adalah apabila anak diusia yang masih dini harus berbahasa dengan dua bahasa atau lebih padahal pada masa itu bahasa ibu belum berkembang dengan mantap, maka akan menyebabkan kesulitan pada pengucapan kata dan penguasaan kosakata.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J.Moleong, 2008: 4), metode kualitatif adalah prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2007: 300). Yang menjadi subjek sasaran penelitian ini adalah peserta didik usia 5-6 tahun, pengelola, kepala PAUD, Pendidik RA Al Falah khususnya pada Sentra Persiapan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi. Menurut Sugiono (2011: 165) observasi adalah metode pengamatan yang

didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Metode ini dipakai untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data dari objek penelitian di RA Al-Falah mengenai keadaan lingkungan sekolah dalam mengimplementasikan metode Sentra Persiapan baik dari segi kegiatan belajar mengajar, keadaan guru dan peserta didik serta keadaan sarana dan prasarana. Selain itu peneliti melakukan wawancara semi struktur yang mana tidak terlalu terpaku terhadap pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, artinya pertanyaan yang dilakukan peneliti dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban dari informan. Selanjutnya, teknik dokumentasi juga dilakukan dengan menggunakan foto-foto kegiatan dan hasil pencatatan dari hasil wawancara sebagai bukti bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan. Isi dokumenasi berkaitan dengan pencatatan hasil wawancara dan kegiatan di RA Al-Falah.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 335) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis informasi-informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain dengan cara mengkategorikan, mensintesa, memilah mana yang penting dan dibutuhkan kemudian menarik kesimpulan dari hal tersebut. Berkaitan dengan tehnik analisis tersebut tersebut maka peneliti mengacu pada tahapan Miles dan Huberman (Sugiyono 2009 :337) mengemukakan bahwa analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verivikasi atau penarikan kesimpulan(*conclusion drawing/verivikation*).Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan doumentasi dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut :

Reduksi data diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilah data utama, memfokuskan data yang diperlukan dan mengurangi data-data yang tidak diperlukan.

1. Penyajian data

Penyajian data akan dilakukan dengan bentuk narasi, sehingga pembaca memahami dengan mudah akan hasil penelitian

2. Pengambilan kesimpulan dan verivikasi

Penarikan kesimpulan atau verivikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kebenaran dan keaslian data dari informan. Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran dan keaslian dari sumber yang diperoleh untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### A. Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan wawancara maupun dokumentasi yang telah peneliti paparkan, peneliti kemudian membahas dan menganalisis masalah yang sesuai dengan implementasi sentra persiapan dalam mengembangkan kemampuan *verbal lingusitik* di RA Al-Falah sebagai berikut

#### 1. Implementasi Sentra Persiapan dalam Meningkatkan Kecerdasan *verballinguistik*

##### a. Tahap perencanaan

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain dan memfasilitasi anak dalam proses belajar dan dibuat sebelum kegiatan pembelajaran berupa Prosem (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang mengacu pada Permendikbud 146 tentang Kurikulum 2013 PAUD (Kemendikbud, 2015: 5)

Di RA AL Falah perencanaan pembelajaran telah disusun sebelumnya diawal tahun kegiatan untuk dua semester yakni semster satu dan dua. Yang berupa Prota, Promes, RPPM dan RPPH yang mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) Permen No.58 yang mencakup 6 aspek perkembangan diantaranya Nilai agama dan moral, Sosial emosional, Kognitif, Bahasa, Fisik Motorik dan seni. Yang telah terangkum dalam Kurikulum Sentra RA Al-Falah.

Berdasarkan hasil observasi terhadap rencana program harian yang dibuat oleh pendidik di RA Al-Falah berisikan komponen komponen yaitu hari dan tanggal, tema subtema, topik, semester, kelompok usia, keterangan sentra, materi, tujuan, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan media.

##### b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan metode sentra Persiapandi RA Al-Falah dapat dikatakan sudah baik meski ada beberapa kekurangan. Berdasarkan hasil penelitian implementasi sentra persiapan di RA-Al-falah dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Materi yang diberikan pun mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang tercantum pada Permen 58 tahun 2009. Implementasi sentra persiapan dilaksanakan sesuai dengan tema yang telah dibuat sebelumnya pada RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) atau RPPM (Rencana Program pembelajaran Mingguan).

Menurut Sujiono (2011: 128) Pelaksanaan pembelajaran BCCT merupakan pengalaman main yang berdasarkan 4 pijakan yaitu:

- 1) Pijakan lingkungan main meliputi, pengelolaan lingkungan awal main yang memadai, merencanakan intensitas dan densitas pengalaman, memiliki tiga jenis bahan yang mendukung tiga jenis main (sensori motor, pembangunan, dan main peran) memiliki berbagai bahan yang mendukung keaksaraan, menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif.
- 2) Pijakan sebelum main meliputi, membaca buku yang berkaitan dengan pengalaman atau mengundang narasumber, menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung standar kinerja, memberikan gagasan bagaimana menggunakan alat dan bahan, mendiskusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main, menjelaskan rangkaian waktu main, mengelola anak untuk keberhasilan sosial, dan merancang dan menerapkan urutan transisi main.
- 3) Pijakan saat main meliputi, memberi waktu pada anak untuk mengelola dan meneliti pengalaman main mereka, mencontohkan komunikasi yang tepat, memperkuat dan memperluas bahasa anak, meningkatkan kesempatan sosial melalui dukungan hubungan teman sebaya, mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan main anak.
- 4) Pijakan setelah main meliputi, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya, menggunakan waktu membereskan sebagai pengalaman belajar positif melalui pengelompokan, urutan dan penataan, lingkungan main secara tepat. Hal ini dapat dilihat pada catatan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian di kelas sentra Persiapan RA Al-Falah dalam meningkatkan kecerdasan *verbal linguistik* pada usia 5-6 tahun kelompok B mengacu pada 4 pijakan meliputi :

- 1) Pijakan lingkungan main merupakan tahap mengelola lingkungan main serta alat dan bahan yang akan digunakan. Pada tahap ini pendidik sudah menyiapkan alat sesuai dengan kegiatan main yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kecerdasan *verbal linguistik*
- 2) Pijakan sebelum main merupakan tahap dimana anak diajak duduk secara melingkar di area sentra yang diawali dengan kegiatan berdo'a,

menanyakan keadaan peserta didik, menjelaskan tema dan mengaitkan dengan realita sehari-hari melalui tulisan gambar atau media lain yang telah disiapkan. Kemudian pendidik mengenalkan dan menjelaskan alat permainan yang akan digunakan hari ini, memahami aturan main, menawarkan jenis permainan, menjelaskan waktu mulai dan berakhirnya permainan, dan selanjutnya mempersilahkan anak untuk memasuki densitas (ragam permainan) yang dipilih.

- 3) Pijakan saat main merupakan kegiatan pendidik berkeliling di tiap densitas (ragam permainan) yang telah disiapkan sambil mengamati dan mengawasi anak ketika bermain, membantu anak menggunakan alat bermain bagi yang belum menguasai, memberi semangat untuk terus berusaha, melakukan observasi atau mencatat perkembangan peserta didik, mendokumentasikan hasil kegiatan anak sebagai acuan laporan pada orang tua, dan selanjutnya memberi tahu kepada anak ketika kurang 5 menit waktu bermain berakhir untuk bersiap membereskan mainan.
- 4) Pijakan setelah main merupakan kegiatan beres-beres atau mempersilahkan anak untuk merapikan dan mengembalikan mainan ke tempat semula, kemudian pendidik mengajak anak kembali duduk melingkar untuk bercakap-cakap mengulang atau *recalling* kegiatan yang telah dilakukan, pendidik membagikan buku penghubung kepada anak dilanjutkan dengan berdo'a bersama dan bernyanyi penutupan kegiatan.

RA Al-Falah melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan bahasa dikemas dalam bentuk ragam permainan dengan menggunakan strategi bermain sambil belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kegiatan yang ditawarkan disentra persiapan sangatlah beragam. kegiatan tersebut berupa, tanya jawab, menulis dipapan tulis, menulis lewat buku, melakukan permainan yang berkaitan dengan huruf atau angka, misalnya menebali, membaca dengan kartu kata, dan media lainnya yang dikemas dalam bentuk densitas (ragam permainan).

c. Tahap Penilaian (evaluasi)

Penilaian atau evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran. Evaluasi dapat membantu pendidik untuk mengetahui baha tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik atau tidak. Sedangkan penilaian sendiri adalah penggunaan sistem evaluasi yang bersifat menyeluruh untuk menentukan kualitas dari suatu program

atau kemajuan seorang anak (Patmonodewo, 2003:128). Anita Yus (2011 : 120) mengungkapkan beberapa teknik penilaian yang dipakai dalam pembelajaran usia dini yaitu : anekdot, portofolio, ceklis dan pemberian tugas. Sedangkan menurut Peraturan menteri no 58 tentang Penyelenggaraan PAUD teknik penilaian pembelajaran meliputi : pengamatan, penugasan, hasil karya, catatan anekdot, percakapan/dialog, dokumentasi hasil karya anak/portofolio, serta deskripsi profil anak; 1) observasi merupakan segala kegiatan atau cara yang digunakan untuk mendapatkan suatu situasi melalui melihat, mendengar dan mencatat, 2) anekdot merupakan hasil catatan yang menggambarkan hasil evaluasi, 3) skala penilaian merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tindakan anak, 4) ceklis merupakan butir tingkah laku anak, 5) portofolio merupakan penilaian yang berdasar pada hasil kerja anak, catatan pendidik dan evaluasi diri.

Evaluasi penilaian di RA Al-Falah menggunakan ceklis evaluasi harian, portofolio, dokumentasi gambar, dan laporan periodik tiap semester. evaluasi harian berupa hasil observasi yang diberikan pada peserta didik tiap hari yang terangkum selama seminggu. Portofolio merupakan hasil kumpulan karya anak yang dikumpulkan dan dibagikan di akhir tema pembelajaran. Dokumentasi gambar berupa kumpulan foto kegiatan yang disimpan sebagai laporan dokumentasi, sedangkan laporan periodik berisi tentang seluruh kegiatan yang dilalui peserta didik selama semester 1 dan semester 2 berdasarkan pada aspek penilaian nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Penilaian dengan menggunakan tanda digunakan untuk menunjukkan apresiasi pendidik terhadap prestasi siswa yang telah dicapai. Dalam menulis, guru akan memberikan tanda bintang pada hasil tulisan anak sesuai dengan hasilnya. Anak yang menulis dengan rapi tanpa adanya kekurangan kata dalam tulisan. Misal kata "k a m b i n g" anak biasanya salah menulis dengan "k a b i n g" jadi setelah guru membenarkan setelahnya siswa akan diberi reward berupa bintang tersebut. Sedangkan untuk penilaian semester pendidik menggunakan ceklis pada tiap aspek perkembangan yang mencakup nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni dengan tanda seperti keterangan pada tabel.

#### D. Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang implementasi sentra persiapan dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik di RA Al-Falah dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Implementasi sentra persiapan dalam mengembangkan kecerdasan *verbal linguistik* di RA Al-Falah dilakukan dengan 3 tahap yaitu :
  - a. Perencanaan yaitu pendidik membuat rencana pembelajaran seperti Promes, RPPM, RPPH yang sebelumnya telah disepakati bersama yang berisi komponen pembelajaran
  - b. Pelaksanaan yang meliputi 4 pijakan yaitu : pijakan lingkungan main, pijakan, sebelum main, pijakan saat main dan pijakan sesudah main
  - c. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan di RA Al-Falah dilakukan dengan cara ceklis evaluasi harian, portofolio, dokumentasi, dan laporan periodik tiap semester satu dan semester dua. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *verbal linguistik* di RA Al-Falah berkembang dengan baik hal ini terlihat dari 20 anak 13 diantaranya sudah mampu menguasai kemampuan *verbal linguistik*
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi sentra persiapan dalam mengembangkan kecerdasan *verbal linguistik* di RA Al-Falah meliputi :
  - a. Faktor pendukung meliputi, media yang disediakan bervariasi atau ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap, pembelajaran berdasarkan klasifikasi usia dan terprogramnya pembelajaran.
  - b. Faktor penghambat meliputi, keadaan wali murid yang kurang memahami tentang metode sentra persiapan, mood anak yang berubah-ubah, media yang kurang mendukung pada tema yang sulit dan tidak semua guru lulusan sarjana PAUD .

#### Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas. (2009). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PNFI

Direktorat Pendidikan Anak Usia dini, Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PNFI

Rosdiana Dewi, Imam Wahyono, Ellyana Ilsan Eka Putri

- Gunawan Adi W. (2003). *Born To Be a Genius*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hanifah, Tisna Umi. (2014). *Pemanfaatan Media pop-up book berbasisematik untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4-5 tahun (studi eksperimen di TK Pembina Bulu Temanggung)*. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*, 3.49.
- Luluk Asmawati, dkk. (2013). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka
- Latif Mukhtar, dkk. (2013). *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini Metodologi dan Teori*. Jakarta: Pranada Media Grup
- Moleong, Lexy. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2012). *Menejemen PAUD*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Munafiah Nidaul, dkk. (2000). *Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intelligence*
- Rahmawati Karina. (2016). faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 55.
- Sujiono, Nuraini Yuliani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, Paul. (2004). *Teori Inteligensi Ganda Dan Aplikasinya di sekolah*. Yogyakarta: Kanisus
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS V SDN 1 SUMBERBARU BANYUWANGI. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1), 9–16.
- Walujo, Djoko Adi & Anies Lestyowati. (2017). *Kompedium Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Paranda Media Grup

Rosdiana Dewi, Imam Wahyono, Ellyana Ilsan Eka Putri

Yudhistira & Siska Y.Massardi. (2012). *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*.  
Bekasi : Media Pustaka Sentra